

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2015 persaingan di sektor perbankan pada masa era globalisasi semakin menjadi ketat yaitu dalam bentuk pasar tunggal atau pasar bebas dengan masing-masing negara ASEAN memproduksi hasil produksi regionalnya. Tantangan baru bagi perbankan ASEAN dalam masa MEA dimana perbankan diharapkan dapat memberikan kredit secara luas bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana. Dimana negara-negara ASEAN merupakan sebagian besar negara berkembang yang memerlukan modal untuk meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara. Masalah kredit yang timbul akan besar bila kredit yang disalurkan juga dalam jumlah besar.

Secara umum, risiko kredit diproyeksikan dalam rasio NPL (*Non Performing Loan*) dimana didapat dari hasil perbandingan antara jumlah dari seluruh total kredit yang diberikan oleh kreditur terhadap kredit yang bermasalah. Angka rasio NPL tinggi menggambarkan merosotnya kinerja sektor perbankan dan kualitas portofolio kredit (Festic & Beko, 2008). Di negara berkembang risiko kredit lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju ini disebabkan oleh kredit yang disalurkan di negara berkembang lebih besar dibandingkan dengan negara maju dan dilihat pula dari segi kemakmuran suatu negara (Boyd & Champ, 2006). Tingkat kemakmuran

suatu negara dapat dilihat dari GDP per kapita. Ada enam di kawasan ASEAN yang memiliki GDP per kapita yang tinggi yaitu negara Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan ASEAN yang masih memiliki tingkat suku bunga yang tinggi baik pada suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit. Suku bunga rata-rata untuk simpanan berjangka dan kredit perbankan Indonesia pada September 2014 masing-masing sebesar 9.04% dan 12.84%. Tingkat suku bunga kredit dan deposito Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan negara lainnya di kawasan ASEAN seperti Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Sebagai contoh, pada tahun 2012 suku bunga deposito 3 bulan di Indonesia sebesar 5.76% lebih besar dari Singapura (0.14%), Malaysia (2.97%), dan Filipina(3.03%). Begitupun dengan tingkat suku bunga kredit, minimum *lending rate* Indonesia sebesar 11.49% lebih tinggi dari Malaysia, Filipina, dan Singapura dengan nilai berturut-turut 6.53%, 5.48%, dan 5.38%. Beban bunga yang meningkat akibat dari tingkat suku bunga nominal yang meninggi dan berdampak terhadap menurunnya tingkat efisiensi karena ketidakpastian dan risiko yang lebih besar (Fries & Taci, 2005). Sektor perbankan di kawasan ASEAN akan menghadapi integrasi finansial dan perbankan yang akan diimplementasikan pada tahun 2020.

Dalam menurunkan risiko kredit maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian

dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi artinya bank tersebut mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Kualitas kredit dapat dilihat pada nilai *Non Performing Loan* pada catatan atas laporan keuangan perbankan. *Non Performing Loan* untuk selanjutnya disebut NPL (Kasmir, 2004). *Non Performing Loan* merupakan golongan kredit dengan status kurang lancar, diragukan dan macet (Peraturan BI No.7/2/PBI/2005). Semakin kecil nilai NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang dihadapi. Peraturan BI No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Kredit, mengharuskan bank untuk menetapkan asas-asas pemberian kredit yang sehat untuk menurunkan tingkat risiko kredit. Pemberian kredit tidak hanya mengacu pada besarnya kredit yang diberikan namun juga harus memperhatikan proses pemberian kredit. Bank diwajibkan mengadopsi prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit sehingga NPL tetap dapat terjaga pada nilai yang rendah.

Risiko *Non Performing Loan* akan selalu dihadapi oleh perbankan, untuk itu banyak cara yang dapat dilakukan bank dalam mengantisipasi risiko kredit. Hal yang dapat dilakukan bank adalah pemberian kredit dengan prinsip kehati-hatian, memperkuat manajemen risiko kredit, dan

melakukan latihan teknis atau meningkatkan pengetahuan dari para pengelola kredit (Jayanti, 2014).

Tabel 1.1

Rata-rata Nonperforming Loans (NPL) 6 Negara di Asia Tenggara Tahun 2010-2014

Negara	Tahun					Rata-rata NPL
	2010	2011	2012	2013	2014	
Brunei	6.03	5.38	4.52	3.67	3.67	5.02
Thailand	3.89	2.93	2.43	2.43	2.51	3.23
Filipina	3.38	2.55	2.22	2.44	2.44	2.75
Malaysia	3.35	2.68	2.01	1.85	1.64	2.53
Indonesia	2.53	2.14	1.77	1.69	2.07	2.25
Singapura	1.41	1.06	1.04	0.87	0.76	1.19

Sumber: World Bank

Grafik di atas terlihat Brunei adalah negara yang memiliki risiko kredit yang paling tinggi diantara negara ASEAN lainnya. Walaupun Brunei memiliki NPL yang tinggi tetapi Brunei memiliki pendapatan perkapita tinggi dan keadaan makro ekonomi berbeda dengan negara ASEAN lainnya.

Risiko kredit berdampak pada kondisi keuangan perbankan yang tidak sehat dan penyebab kebangkrutan industri perbankan. Maka Bank Indonesia mengeluarkan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan mempertimbangkan tingkat risiko kredit. Surat Edaran BI

No.13/23/DPNP tahun 2011 perihal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank dinilai dari profil risiko bank tersebut. Penyempurnaan kriteria bank yang sehat atau tidak bermasalah adalah penilaian dengan cara berbasis risiko (*risk based bank rating*). Indonesia dan Thailand adalah bagian dari negara ASEAN. Dari hasil data tersebut, dengan berbagai persamaan keadaan ekonomi dan budaya masyarakat yang ada, perkembangan ketiga negara tersebut patut ditelaah lebih jauh, salah satunya kinerja perkreditan perbankan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan NPL diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan Deposit to Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin* dan Biaya operasional berbanding Pendapatan Operasional (Boyd & Champ, 2006).

Peneliti-peneliti yang sebelumnya yang telah melakukan penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* pada industri perbankan yaitu, Chang (2006) meneliti pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan*, didapatkan hasil penelitian adanya pengaruh positif antara variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loans (NPL)*. Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2011) dan Subagyo (2005) menarik kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loans (NPL)*.

Hasil penelitian dari Adisaputra (2012) bahwa CAR, NIM, BOPO berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL. Penelitian yang dilakukan

oleh Adisaputra (2012) mengemukakan bahwa melakukan CAR, NIM, BOPO berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Hassan (2005) dan Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif. *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), hal ini ditunjukkan dalam penelitian Misra dan Dhal (2010) bahwa *Loan Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan adanya pengaruh negatif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian Ranjan dan Diyanti (2011).

Berdasarkan studi empirik penelitian terdahulu ditemukan adanya beberapa *research gap* terhadap rasio-rasio tersebut dari tahun-ketahunnya, sehingga harus dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Risiko Kredit Perbankan”** pada Bank Umum Konvensional Yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Thailand (SET) pada tahun 2010-2014.

1.2 Identifikasi Permasalahan Penelitian

Ada tiga faktor umum penyebab terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan yaitu faktor internal debitur, faktor internal bank, faktor eksternal non bank, dan debitur. Faktor internal debitur meliputi usia, baik buruknya karakter debitur, atau kemunduran usaha debitur. Sedangkan dilihat dari faktor internal bank antara lain kelemahan pengelola kredit di bank dan tekanan dari pihak ketiga, *agresifitas* bank

dalam menyalurkan kredit, lemahnya sistem pengawasan, kredit fiktif, tingkat suku bunga kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), penilaian anggunan, dan besar jumlah kredit. Dan faktor yang ketiga adalah faktor eksternal non bank dan debitur yang meliputi *inflasi*, kurs, GDP perkapita riil, bencana alam, penurunan kondisi moneter negara, tingkat PDB, usaha, dan peraturan pemerintah.

Bank Indonesia telah menetapkan batas maksimum rasio NPL (*Gross*) sektor perbankan Indonesia hanya sebesar 5%, namun kenyataannya pada sebagian besar bank umum komersial, rasio tersebut masih menunjukkan angka yang tinggi dan belum dapat ditekan pada level yang diharapkan. Dari gambaran portofolio perkreditan pada bank umum komersial di Indonesia sebagaimana telah diuraikan pada Bab I (latar belakang) dan penjelasan tersebut di atas, diketahui adanya sebuah perbedaan hasil penelitian atau inkonsisten hasil penelitian yang sebelumnya ini memperlihatkan hubungan variabel dependen dengan independennya dan bagaimana pengaruhnya dalam penelitian ini.

Perbedaan objek penelitian, tahun penelitian maupun sampel yang digunakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan pengaruh kinerja keuangan terhadap terhadap rendah atau tingginya *Non Performing Loan* Kredit Perbankan.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini melakukan investigasi pengaruh Kinerja keuangan terhadap *Non Performing Loan* Perbankan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Agar supaya penelitian ini lebih fokus, maka batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengukuran pengaruh kinerja keuangan terhadap *Non Performing Loan* pada bank-bank umum konvensional di Indonesia dan Thailand. Penelitian ini tidak mengikutsertakan bank umum syariah dan bank perkreditan rakyat (BPR) karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum konvensional
- b. Faktor-faktor yang memengaruhi *Non Performing Loan* perbankan nasional hanya mempertimbangkan faktor internal yaitu spesifik bank (*bank-specific*). Penelitian tidak memasukkan faktor-faktor eksternal yang terdiri spesifik industri (*industry-specific*) dan variabel makroekonomi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menjawab rumusan masalah antara lain:

1. Apakah rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan Indonesiadan Thailand?
2. Apakah rasio *Loan Deposit Ratio* berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan Indonesia dan Thailand?

3. Apakah rasio *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan Indonesiadan Thailand?
4. Apakah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan Indonesia dan Thailand?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap risiko kredit bank umum Indonesiadan Thailand
2. Menganalisa pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap risiko kredit bank umum Indonesiadan Thailand
3. Menganalisa pengaruh *Net Interest Margin* terhadap risiko kredit bank umum Indonesia dan Thailand
4. Menganalisa pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap risiko kredit bank umum Indonesia dan Thailand

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian teoritis yang berhubungan suatu kinerja keuangan perbankan dengan risiko kredit yang dikenal dengan *Non Performing Loan*. Dalam hal penilaian risiko dan pengambilan keputusan di industri perbankan. Dimana

secara teoritis bisa membantu perbankan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit dan kinerja keuangan yang dikelola dengan baik untuk pengukuran risiko kredit perbankan.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat penting bagi pengelola perbankan nasional, masyarakat umum, dan kalangan akademik.

a. Pengelola Perbankan

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen dalam mengoptimalkan kinerja keuangan bank dalam meminimalisir risiko yang akan dihadapi bank serta pengambilan keputusan terutama yang terkait dengan risiko kredit, sehingga dapat memaksimalkan peran manajemen dalam mencapai laba perusahaan.

b. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum penelitian ini penting sebagai sumber informasi untuk mengetahui tingkat efisiensi perbankan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bank yang tepat yang dapat memberikan manfaat yang optimal. Disamping itu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang prosuder pengajuan kredit yang sesuai pedoman kredit Perbankan.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini akan memberikan bukti empiris dan keefektifan peraturan mengenai pengelolaan kinerja keuangan yang baik dan

membantu dalam keputusan pemberian kredit kepada masyarakat untuk dapat meminimalisasi risiko kredit di industri perbankan Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai masukan dalam regulasi penerapan dan pengendalian manajemen risiko terutama risiko kredit demi meningkatkan kesehatan bank umum.